

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR  
SISWA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS NEGERI 1 GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN  
2014/2015**

**SKRIPSI**



*Oleh:*

**Mahatir Fadilah**  
NIM. 084 091 115

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) JEMBER  
2015**

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR  
SISWA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS NEGERI 1 GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN  
2014/2015**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk  
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Prodi Pendidikan Agama Islam

*Oleh:*

**Mahatir Fadilah**  
NIM. 084 091 115

Disetujui Pembimbing

**Dr. H. Sutrisno Rs, M.HI**  
NIP. 19590216 198903 1 001

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR  
SISWA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS NEGERI 1 GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN  
2014/2015**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 06 Mei 2015

Tim Penguji

Ketua

**Drs. Sarwan, M.Pd**

NIP. 19631231 199303 1 028

Sekretaris

**Suwarno, M.Pd**

NIP. 19780804 201101 1 002

Anggota,

1. **Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd** ( )

2. **Dr. H. Sutrisno Rs, M.HI** ( )

Mengetahui  
Dekan

**Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I**

NIP. 19760203 200212 1 003

## PERSEMBAHAN

Teriring Syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Yaa Allah untuk bisa menyelesaikan masa belajar ku di Institut Agama Islam Negeri Jember. Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku akan sebuah arti hidup, serta mendewasakan ku dalam meniti lika-liku kehidupan:

1. Ibu Sri Puji Rahayu tercinta yang selama ini mempertaruhkan keringat seorang diri, demi bisa terselesainya gelar sarjana ku di IAIN Jember, kasih sayang yang tak pernah usang, motivasi tiada henti, Ibu kau inspirasiku.
2. Kakak ku Aprilina Eka Rachmawati, terimakasih dukungan moral dan materi selama ini, terimakasih telah banyak memberi pesan dihidup ku.
3. Mas Martoyo dan Mbak Linda, terimakasih atas semua motivasi dan pesannya selama ini, terimakasih atas semua arahan untuk ku selama belajar di IAIN Jember
4. Guru, Dosen, dan Karyawan yang telah membimbing dan memberikanku ilmu yang tak kenal lelah, semoga ilmu yang ku dapat bisa barokah dan bermanfa'at.
5. Teman hatiku yang selama ini banyak memberikan semangat, do'a, dan pelajaran hidup, mari bersama-sama untuk tetap semangat menjalani garis yang telah ditentukan.
6. Sahabat-sahabat kos ku, Fury, Azam, Faruq, Sofi, Tarom, semangat terus! Adi “TERIAK” Semangat Undergroundnya, Teman-teman rumah, Teman jalanan, Teman-teman scooter, terimakasih jalinan persahabatan selama ini.
7. Almamater ku IAIN Jember yang ku banggakan.

## ABSTRAK

Mahatir Fadilah, 2015 : “*Upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Kab. Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015*”

Keluarga yang harmonis akan membentuk suatu sikap pendidikan yang bermutu tinggi. Peran orang tua dalam keluarga sangat berhubungan dengan pola-pola relasi yang dikembangkan terhadap anak-anaknya. Tugas orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan juga ketentraman rumah atau lain sebagainya

Berdasarkan gambaran persoalan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua kajian, yaitu fokus penelitian dan sub fokus penelitian. Fokus penelitian berisi tentang: bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015? Sedangkan sub fokus penelitian berisi tiga point yaitu: 1) bagaimana bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015? 2) apa faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015? 3) apa faktor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan tujuan khusus adalah 1) untuk mendeskripsikan bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015. 2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015. 3) untuk mendeskripsikan faktor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*conclusion drawing*). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini memperoleh dua kesimpulan, yaitu kesimpulan umum dan khusus. Kesimpulan umum yaitu: di SMAN 1 Glenmore peningkatan

minat belajar siswa korban perceraian orang tua tahun pelajaran 2014/2015 sudah baik. Hal ini diindikasikan bahwa siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

Adapun pihak sekolah sendiri telah mengupayakan dengan berbagai bentuk, mulai dari sarana dan prasarana hingga keranah psikologis siswa itu sendiri. Adapun kesimpulan khususnya yaitu : 1) Bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua adalah memberikan perhatian lebih dalam bidang pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang 2) faktor pendukung upaya peningkatan minat belajar siswa korban perceraian orang tua adalah adanya kegiatan sholat berjama'ah setiap hari senin - kamis, adzan dan iqomat yang dilakukan oleh setiap siswa secara bergiliran, adanya kegiatan mengaji setiap akan memulai pembelajaran dipagi hari, adanya kultum setelah sholat jama'ah dan dilakukan oleh siswa yang bersangkutan sebagai pengisi. 3) faktor penghambat upaya peningkatan minat belajar siswa korban perceraian orang tua adalah terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari intelegensi siswa, siswa, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang .....	1
B. FokusKajian .....	9
C. TujuanPenelitian .....	10
D. ManfaatPenelitian .....	11
E. DefinisiIstilah.....	12
F. SistematikaPembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. PenelitianTerdahulu .....	16
B. KajianTeori .....	17
1. Kajian Teori Tentang Minat Belajar .....	17
2. Pengertian Minat Belajar.....	17
3. Belajar di Sekolah .....	17

4. Belajar di Rumah.....	24
5. Kajian Teori Tentang Perceraian .....	27
6. Dasar-dasar Perceraian.....	30
7. Macam-macam Perceraian .....	34
8. Dampak Perceraian Terhadap Perilaku anak .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Validitas Data.....	56
F. Tahap-tahap Penelitian.....	57
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	59
B. Struktur Organisasi .....	65
C. Pembahasan Temuan.....	81
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program pembangunan nasional yang mana sedang digalakkan oleh pemerintah yaitu pembangunan di segala bidang ilmu pengetahuan untuk mensukseskan semua program tersebut dibutuhkan kader-kader bangsa yang dewasa, mandiri, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan untuk mencetak kader-kader yang berpotensi tersebut dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sedangkan pendidikan informal adalah usaha sengaja tetapi tidak berencana, tidak sistematis diluar lingkungan sekolah (Soedijarto, 2008: 1-2).

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan itu sendiri. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin, sehingga

memperoleh hasil yang diharapkan seperti ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003, BAB II, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2003:6).

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang bisa bersaing secara sehat sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi dan nantinya mendorong ke arah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kemampuan untuk berkompetisi inilah dihasilkan oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. Menurut Djamarah (Isjoni, 2006: 33-34) lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah "*job description*" proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.

Pendidikan di Indonesia khususnya lembaga formal belum menunjukkan kualitas yang cukup baik. Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan, hal ini disebabkan banyak faktor diantaranya pendidikan siswa sebelum masuk ke sekolah, faktor guru yang belum siap dengan perubahan kurikulum yang selalu berganti. Fenomena ini tidak lepas dari peran sekolah atau madrasah dalam memberi bekal pada outputnya untuk terjun ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah atau madrasah hanya memberikan pembelajaran yang bersifat teori saja dan tidak ada relevansinya dengan lingkungan di mana output nanti berada.

Peran yang paling signifikan dalam pembentukan mutu pendidikan yaitu lingkungan atau kondisi dalam keluarga atau relasi antar struktur keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang di terima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah ataupun di luar sekolah. Secara umum, situasi di dalam keluarga besar

pengaruhnya terhadap aktivitas siswa di sekolah yang meliputi emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin dan perbuatan siswa di sekolah (Rodliyah, 2013:137).

Keluarga yang harmonis akan membentuk suatu sikap pendidikan yang bermutu tinggi. Peran orang tua dalam keluarga sangat berhubungan dengan pola-pola relasi yang dikembangkan terhadap anak-anaknya. Tugas orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan juga ketentraman rumah atau lain sebagainya (Rodliyah, 2013: 138). Relasi antara orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan pula oleh sikap orang tua terhadap anak-anaknya di dalam keluarga tersebut. Sikap-sikap relasi yang berhubungan dengan afeksi yang berlebihan akan berakibat pada sikap orang tua yang *over-possesive* dan *over-solicitour* yang tidak memberikan ruang kreasi terhadap anak (Isjoni, 2006: 32).

Anak sangat membutuhkan eksistensi keluarga yang merupakan tempat untuk berekspresi yang pertama untuk anak. Kebutuhan anak akan keluarga harus sesuai dan selaras dengan psikis anak itu sendiri, artinya antara psikis anak dengan keadaan dalam keluarga sebagai kebutuhan dasar anak harus sesuai. Kebutuhan anak yang bertentangan satu sama lain

menyebabkan anak merasa tidak aman, di mana keinginannya untuk mandiri dan bebas berlawanan dengan kebutuhan untuk bergantung kepada orang tua. Hilangnya rasa aman, menimbulkan suatu dorongan baru, yaitu dorongan akan hilangnya rasa kekeluargaan, artinya dia tidak bagian dari kekeluargaan, dan bangga akan keluarga tersebut.

Padahal keluarga merupakan tempat awal bagi anak memperoleh pendidikan, dimana orang tua sebagai orang pertama kali bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Dan orang tua merupakan pendidikan utama yang berdasarkan pada cinta dan kasih saang dan dijiwai oleh tanggung jawab hal ini sesuai dengan pendapat Ahmat Tafsir bahwa: orang tua adalah pendidik utama dan pertama, karena mereka telah di takdirkan untuk menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya (Rodliyah, 2013: 138).

Problematika siswa berupa perceraian orang tua sering kali ditemukan di lingkungan sekolah. Keadaan seperti ini memberikan dampak buruk terhadap siswa, terutama bagi kesemangatan dan minat siswa untuk tetap gigih belajar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam situasi seperti ini pihak sekolah mempunyai tugas dan peran penting dalam menyelesaikan dan memberikan jalan keluar terhadap siswa dengan latar belakang perceraian orang tua. sebab ketidak tanggapan dan kesiapan pihak sekolah dalam masalah ini berakibat siswa mencari jalan

keluar dengan cara yang salah dan bahkan tak sedikit yang terjatuh kasus hukum, padahal sudah seharusnya permasalahan ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah.

Segala upaya harus dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan proses belajar dengan berbagai macam problema yang dihadapi siswa disekolah. Pendekatan sosiologis harus ditanamkan artinya pihak sekolah harus memahami kehidupan social mereka, artinya bagaimana memahami dunia remaja dalam kelompok dengan corak yang berbeda dengan kelompok lain (Sofyan S. Willis, 2010: 2).

Minat siswa artinya dimana peserta didik mampu bersemangat dalam proses belajarnya. hal ini yang akan menentukan hasil dari proses selama siswa itu sendiri berada dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Apabila dengan adanya permasalahan perceraian orang tua yang dihadapi siswa tidak dapat terselesaikan, bahkan membuat siswa terhentikan dalam belajarnya hal ini merupakan masalah besar dan menjadi suatu kegagalan pula bagi sekolah sebab tidak mampu dalam memberikan jalan keluar bagi siswa dengan latar belakang perceraian orang tua. Bagaimana serta upaya apa saja yang akan dilakukan pihak sekolah dalam penyelesaian masalah perceraian orang tua menjadi hal utama yang akan penulis teliti di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi.

Masalah perceraian orang tua sama sekali bukan kesalahan anak, namun masalah ini besar sekali pengaruhnya bagi kehidupan anak, proses belajar, serta masadepan yang akan dijalannya, sebab orang tua/keluarga adalah bagian utama dalam pengembangan diri anak serta pendidik yang pertama kali dikenal oleh anak. Pendidikan dalam keluarga bersifat sangat mendasar karena manusia Indonesia tumbuh sejak lahir dan familiar (akrab) dalam lingkungan keluarga (Rubiyanto & Haryanto, 2010: 19)

Perceraian bagi anak adalah merupakan suatu “tanda kematian” keutuhan keluarganya, sehingga menjadi suatu faktor besar rusaknya rasa berfikir, percaya diri, serta kesemangatan untuk menjalani hidup, termasuk kehidupan sekolah dan belajarnya. sebab anak harus menemukan kehidupan baru dimana kehidupan yang lebih tidak menyenangkan akan dijalannya, seperti memendam rasa rindu sebab tidak lagi bersama ibu atau ayahnya, atau rasa malu terhadap kehidupan sosialnya sebab masalah keluarganya menjadi bahan cerita teman atau tetangganya.

Dampak psikologis ini adalah suatu pekerjaan besar pihak sekolah terhadap siswa agar siswa tidak terlalu masuk kedalam kesedihan atas masalah yang sedang dialami. Masa anak terutama remaja dimana masa itu adalah masa sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya

kedalam masyarakat dewasa tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Salahudin, 2010: 104)

Sebagaimana dikatakan oleh Walgito (2010:142) anggapan bahwa rendahnya prestasi belajar anak disekolah disebabkan oleh rendahnya intelegensi si anak. Pendapat ini tidaklah seluruhnya benar, karena rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif. Demikian pula bila seorang siswa tidak disukai oleh temannya akan menemui kesulitan belajar.

Dalam observasi awal di SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi peneliti menemukan banyak indikator rendahnya minat belajar siswa, seperti ramai di kelas pada saat guru menerangkan, pada jam-jam sekolah pun siswa-siswi madrasah ini sering bermain di halaman, ramai sendiri, mondar-mandir dan keluar masuk kelas pada saat pelajaran berlangsung.

Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena adanya orang tua siswa yang bercerai. Dalam hal ini siswa tersebut kurang mendapat pendidikan yang utuh dari keluarganya.

Bertitik tolak dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Korban

Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015”.

## **B. Fokus Penelitian**

Suatu penelitian titik temunya ialah bersumber dari masalah, tanpa ada masalah maka tidak akan ada penelitian. Adanya masalah pada waktu tertentu maka akan memunculkan pemikiran untuk diteliti serta diselesaikan masalahnya secara singkat, tepat, jelas, dan tuntas.

Setelah adanya identifikasi masalah maka perlu adanya perumusan masalah agar masalah tersebut tidak melebar menjadi suatu masalah baru serta semakin mempersulit peneliti.

Adapun rumusan masalah dalam hal ini ialah sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian**

Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015?

### **2. Sub Fokus Penelitian**

a. Bagaimana bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015?

- b. Apa saja faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015?
- c. Apa saja faktor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang harus dirumuskan sebelumnya (STAIN Jember, 2012: 51)

Adapun Tujuan Penelitian ini ialah

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015

#### **2. Sub Fokus Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015

- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan factor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan factor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan upaya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi diri sebagai calon Pendidik agar lebih mampu memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi siswa terutama permasalahan perceraian orang tua.

b. Bagi siswa

Sebagai pedoman agar lebih benar dalam mencari jalan keluar penyelesaian masalah perceraian orang tua yang sedang dihadapi.

c. Bagi Orang Tua

Membantu dalam segi peranan orang tua agar lebih bijak memberikan pengertian dan pemahaman terhadap anak atas perceraian yang dihadapi. Agar anak tidak menganggap suatu perceraian adalah masalah utama hancurnya masadepannya.

d. Bagi Lembaga

- 1) Manfaat bagi Lembaga SMAN 1 Glenmore yaitu berguna sebagai tolak ukur pencapaian atas upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua.
- 2) Manfaat bagi lembaga STAIN Jember yaitu penelitian ini dapat memberikan kontribusi nuansa ilmiah serta tambahan pengembangan keilmuan terhadap STAIN Jember.

### **E. Definisi Istilah**

Dalam Penelitian ini terdapat judul Upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore. Maka dengan ini ditemukan beberapa kata dan istilah sebagai berikut:

## 1. Upaya Sekolah

Upaya sekolah ialah suatu usaha/ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, serta mencari jalan keluar oleh pihak lembaga sekolah.

## 2. Minat belajar siswa

Minat belajar siswa, minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang (belajarpsikologi.com). Menurut Winkel, Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

(Slameto, 1995: 2)

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan

(Hamalik, 1999:7)

Menurut Djamarah, siswa dapat juga disebut anak didik. Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas

guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan (2002: 89)

### 3. Korban Perceraian

Perceraian ialah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. (belajarpsikologi.com)

Dari beberapa definisi istilah kata tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan judul Upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore adalah “Suatu usaha dari lembaga SMAN 1 Glenmore dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian”. Dalam hal ini ada indikasi di sekolah tersebut tentang minat belajar siswa, dan kecenderungan yang muncul adalah bahwa siswa dari korban perceraian orang tua cenderung pasif dalam belajar, hal ini yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi hal tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini, rumusan masalah, beserta tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian pustaka meliputi kajian terdahulu serta kajian teori. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga membahas metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data, dan keabsahan data. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima merupakan bab penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan yaitu untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orsinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Lembaga pendidikan formal selalu menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena sifatnya yang dinamis. Sebagai upaya menghindari adanya pengulangan kajian yang sama berikut akan peneliti ungkapkan sisi persamaan dan perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya, sejauh kemampuan peneliti dalam melacak. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain adalah:

1. Novika Handayani Pramadian (IAIN Walisongo) 2010 yang berjudul “Belajar Siswa Keluarga Broken Home di MI Nusantara Kecamatan Gunung Pati Semarang Tahun 2010”. Dalam penelitian ini difokuskan tentang cara belajar siswa dari keluarga brokenhome. Hasil penelitian ini mencakup cara belajar siswa keluarga broken home, kesulitan belajarnya, upaya dari pihak sekolah dalam menangani kesulitan belajar. Skripsi ini sebagai pembanding dalam penelitian penulis karena

tema yang hampir sama akan tetapi obyek penelitian ini lebih spesifik di sekolah.

2. Nur Haliyatul Qiftiyah (STAIN Jember) 2008, dengan judul Upaya Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2007/ 2008. Dari penelitian Nur Haliyatul Qiftiyah lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi siswa keluarga broken home, sedangkan penelitian saat ini menekankan pada minat belajar siswa dari keluarga korban perceraian.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kajian Teori tentang Minat Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Minat Belajar**

Minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik (Slameto, 2003 : 180-181).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar

#### **b. Macam-macam Aktivitas Belajar**

##### **1) Belajar di Sekolah**

###### **a) Mendengarkan**

Hampir separuh dari waktu siswa berada di sekolah dipergunakan untuk mendengarkan tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah pendengar yang baik. Mendengar dan mendengarkan

merupakan dua hal yang berbeda mendengar merupakan proses yang pasif yang terjadi bahkan bagaikan selagi tidur. Mendengar hanyalah satu tahap dari proses yang kompleks. Dalam proses mendengarkan adalah memahami simbol yang dilihat atau didengar. Pada tahap ini orang harus mengadakan analisis atas rangsangan yang diterima. Sedangkan mengingat merupakan tahap tak dalam proses mendengarkan. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya menerima, menginterpretasi informasi yang diterima, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah didengarkannya ke dalam bank ingatannya, yang sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan (Slameto, 2003: 108-109).

Seorang siswa hendaknya mendengarkan pelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dengan penuh perhatian. Seorang guru harus dapat mengajarkan kebiasaan mendengar yang baik, diantaranya:

- a) Memusatkan semua kekuatan fisik dan mental untuk mendengarkan;
- b) Menahan diri untuk tidak menyela pembicara;
- c) Menunjukkan minat dan kesiapan;
- d) Mencari bidang-bidang yang bersamaan dengan pembicara;
- e) Mencari arti dan menghindari diri terpancang pada kata-kata tertentu;

- f) Tunjukkan kesabaran, karena mendengarkan lebih cepat dari berbicara;
- g) Menahan diri untuk memberi tanggapan emosional terhadap hal yang dibicarakan ;
- h) Bertanya jika tidak mengerti;
- i) Tidak membuat penilaian sebelum pembicara selesai menyajikan uraiannya dan kita mengerti materi yang dibicarakan ;
- j) Berikan umpan balik yang jelas dan tidak meragukan kepada pembicara ( Slameto, 2003: 111)

Dari pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang seharusnya mendengarkan semua pelajaran yang disampaikan oleh gurunya supaya siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diterimanya sehingga membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
(الاعراف: ٢٠٤)

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-quran maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (Depag RI, 1992: 256)

Dari ayat di atas bahwa Al-Qur'an adalah berisi ilmu pengetahuan, jika dibacakan oleh nabi Muhammad al-Qur'an yang berisi ilmu pengetahuan maka Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk mendengarkan dengan baik-baik. Demikian juga dengan proses pembelajaran, jika guru menerangkan pelajaran maka hendaknya siswa dapat mendengarkan keterangan gurunya tersebut dengan baik.

b) Mencatat

Di dalam setiap aktivitas belajar tentunya seorang siswa harus mencatat semua pelajaran yang diberikan oleh gurunya baik secara lisan ataupun dengan mencatat di papan tulis, karena pelajaran akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi pelajar selanjutnya.

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menuruni, menjiplak atau mengcopy, adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar.

(Nofrianto, 2008: 220) Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. (Nofrianto, 2008: 221)

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan mencatat tersebut lebih baik dilakukan saat ada keterangan penting yang dijelaskan oleh guru. Sehingga mencatat seperlunya merupakan aktivitas yang dilakukan agar penjelasan penting dari guru dapat dicatat dengan baik dan rapi.

Jika siswa membaca hasil catatannya, siswa akan mudah belajar dan membacanya.

c) Mengajukan pertanyaan

Setelah menerangkan pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menanyakan sesuatu yang kurang dimengerti . Apabila siswa betul-betul mendengarkan apa

yang disampaikan guru, maka sesuatu yang diterimanya tersebut akan diproses dalam otaknya. Siswa akan berusaha memahami keterangan yang diterimanya dan apabila ada sesuatu yang kurang dimengerti maka dalam siswa akan timbul suatu pertanyaan, oleh karena itu pertanyaan yang dilontarkan oleh

siswa ini disebut sebagai aktifitas belajar. Allah menganjurkan kepada kita agar kita bertanya tentang hal-hal yang tidak kita ketahui kepada orang-orang yang berilmu atau kepada orang-orang yang lebih tahu dari kita. Adanya himbauan ini terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (الانبیاء: ٧)

Artinya: “Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui” (Al- Anbiya’: 7) (Depag RI, 1989: 496).

Menurut Isjoni, apabila anda ingin mengajukan pertanyaan sebaiknya: apa yang ingin ditanyakan hendaknya benar-benar sudah menjadi persoalan bagi anda yang memerlukan jawaban segera, rumuskan pertanyaan dengan “kalimat pertanyaan” dan dengan sikap ingin “tau”, berbicaralah dengan kalimat yang jelas, persiapkan dahulu daftar pertanyaannya, dengarkan jawaban yang diberikan dan catat sebagaimana mestinya, dengan begitu waktu belajar tidak akan terbuang sia-sia (2006: 64).

#### d) Diskusi

Aktivitas belajar anak di sekolah juga sesekali dapat diselingi dengan diskusi. Guru dapat membuat masalah atau problem yang dapat memancing siswa untuk dapat melakukan diskusi. Diskusi ini efektif dilakukan jika suatu problem tidak dapat dipecahkan sendiri.

Agar diskusi ini dapat hidup, guru dapat berperan sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan. Sebagai pemimpin

diskusi ia harus dapat mengatur jalannya diskusi, dan menstimulir para peserta diskusi untuk mengeluarkan pendapatnya.

Menurut Nofrianto (2008:120), sebagai pemimpin diskusi, guru memiliki hak untuk :

- a) Mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok tertentu
- b) Mengatur agar tidak semua anggota peserta diskusi berbicara serentak tanpa mengindahkan untuk mengambil bagian berbicara secara bergilir
- c) Mencegah kemungkinan dikuasainya forum diskusi oleh orang-orang tertentu saja. Sehingga tidak adanya pemerataan berbicara
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak aktif berbicara, karena malu, atau pendiam agar dapat menyumbangkan buah pikirannya.

Dalam Al-Qur'an Allah sangat menganjurkan untuk berdiskusi dan bermusyawarah secara baik dalam menghadapi berbagai masalah :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: ١٥٩)

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu

bersikap keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159) (Depag RI, 1992: 103)

## **2. Belajar di Rumah**

Ada beberapa pokok bahasan yang dikemukakan dalam hubungannya dengan minat belajar siswa di luar kelas (di rumah) antara lain meringkas, membaca, menghafal, mengerjakan tugas, membuat ringkasan, dan meminta penjelasan. Sebagaimana pendapat Sujana adalah sebagai berikut :

Dari bermacam-macam aktivitas tersebut maka akan diambil sebagian dari aktivitas-aktivitas belajar yang ada. Dan yang termasuk aktivitas belajar di rumah antara lain:

### **a) Membaca**

Membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal, jurnal hasil penelitian, dan lain-lain. Sebab hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. (Isjoni, 2006: 223)

Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka, membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca (Isjoni, 2006: 234)

#### b) Menghafal

Menghafal adalah kegiatan belajar yang paling banyak dilakukan banyak oleh pelajar. Kendatipun cara belajar demikian kurang memberikan hasil namun dianggap perlu, oleh karena itu dengan mengahafal kita akan dapat mengingat banyak hal (Hamalik, 1990: 66).

Memang sangat sulit untuk menghafalkan pelajaran tanpa adanya konsentrasi penuh dan mau dengan sungguh-sungguh untuk berfikir. Seorang siswa tanpa mengerti dan memahami materi pelajaran yang akan dihafal, maka sulit seseorang akan menghafalnya.

Menurut Djamarah bahwa “dalam menghafal, proses mengingat memegang peranan penting. Orang akan sukar menghafal bahan pelajaran bila daya ingatnya sangat rendah (2002 : 43).

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa menghafal mempunyai peranan penting dalam rangka

penguasaan materi pelajaran dan kita tahu bahwa ingatan seorang siswa antara yang satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan daya ingat masing-masing.

c) Mengerjakan tugas

Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa jika direncanakan dengan baik maka akan menarik minat siswa dan merangsang siswa untuk menggunakan informasi terhadap situasi sehari-hari.

Mengerjakan tugas merupakan kewajiban bagi siswa di rumah, agar dapat mengevaluasi sejauh mana kemampuan dirinya dalam memahami, mengkaji dan mempraktekkan materi pelajaran yang diperoleh di sekolah (Slameto, 2003: 87).

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya (Slameto, 2003: 88). Agar supaya materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kelas lebih mantap dan dikuasai oleh siswa, maka seorang guru yang bijaksana akan memberikan tugas-tugas yang tentunya sesuai dengan kemampuan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu tugas dari guru bisa berupa pekerjaan rumah, membuat ringkasan dari ceramah dan lain sebagainya.

#### d) Merangkum

Menurut Slameto “dalam membuat suatu ringkasan, seorang siswa harus berusaha untuk mengambil intisari suatu uraian atau pokok pikiran, kemudian intisari itu ditulis dengan singkat dengan kata-katanya sendiri dan dihubungkan dengan pokok-pokok dengan pikiran lain yang juga diringkaskan” (2003: 87).

Dengan membuat ringkasan berarti menghemat waktu, pikiran, tenaga dalam membaca dan memahami materi pelajaran selain itu juga dapat membantu mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.

Dengan demikian suatu ringkasan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, ringkasan yang baik akan menjadi alat pembantu yang berharga bagi setiap siswa, sebab dengan cara meringkas, yaitu dengan mencatat kembali sesingkat-singkatnya dengan mengambil intisari dari suatu pelajaran, akan mempermudah peserta didik dalam belajar.

### **3. Kajian Teori tentang Perceraian**

#### **a. Pengertian Perceraian**

Kata "perceraian" sering disebut dengan kata "talak".

Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia, talak berasal dari يطلق طلقا

طلاق(bercerai). Demikian pula dalam Kamus Al-Munawwir, talak berarti berpisah, bercerai طلقت المرأة Kata talak merupakan isim masdar dari kata tallaqa-yutalliqu-tatliiqan, jadi kata ini semakna dengan kata tahliq yang bermakna "irsal" dan "tarku" yaitu melepaskan dan meninggalkan. Talak menurut istilah adalah menghilangkan ikatan pernikahan atau mengurangi pelepasan ikatan dengan menggunakan kata-kata tertentu.

Abdurrahman Al-Jaziri menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan menghilangkan ikatan pernikahan ialah mengangkat ikatan pernikahan itu sehingga tidak lagi isteri itu halal bagi suaminya (dalam hal ini kalau terjadi talak tiga). Yang dimaksud dengan mengurangi pelepasan ikatan pernikahan ialah berkurangnya hak talak bagi suami (dalam hal kalau terjadi talak raj'i). Kalau suami mentalak isterinya dengan talak satu, maka masih ada dua talak lagi, kalau talak dua, maka tinggal satu talak lagi, kalau sudah talak tiga, maka hak talaknya menjadi habis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa talak adalah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika atau dimasa mendatang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata itu.

Menurut Zahry Hamid suatu perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat berakhir dalam keadaan suami isteri masih hidup dan dapat pula berakhir sebab meninggalnya suami atau isteri. Berakhirnya perkawinan dalam keadaan suami dan isteri masih hidup dapat terjadi atas kehendak suami, dapat terjadi atas kehendak isteri dan terjadi di luar kehendak suami isteri. Menurut hukum Islam, berakhirnya perkawinan atas inisiatif atau oleh sebab kehendak suami dapat terjadi melalui apa yang disebut talak, dapat terjadi melalui apa yang disebut *ila'* dan dapat pula terjadi melalui apa yang disebut *li'an*, serta dapat terjadi melalui apa yang disebut *zihar*.

Berakhirnya perkawinan atas inisiatif atau oleh sebab kehendak isteri dapat terjadi melalui apa yang disebut *khiyar aib*, dapat terjadi melalui apa yang disebut *khulu'* dan dapat terjadi melalui apa yang disebut *rafa'* (pengaduan). Berakhirnya perkawinan di luar kehendak suami dapat terjadi atas inisiatif atau oleh sebab kehendak *hakam*, dapat terjadi oleh sebab kehendak hukum dan dapat pula terjadi oleh sebab matinya suami atau isteri.

Sejalan dengan keterangan di atas, Fuad Said mengemukakan bahwa perceraian dapat terjadi dengan cara: *talak*, *khulu*, *fasakh*, *li'an* dan *ila'* . Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus Islam memberikan hak talak kepada suami untuk menceraikan isterinya dan hak *khulu* kepada isteri untuk menceraikan suaminya dan hak *fasakh*

untuk kedua-dua laki- isteri. Dengan demikian maka yang memutuskan perkawinan dan menyebabkan perceraian antara kedua laki isteri, ialah *talak, khulu, fasakh*.

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa perkawinan dapat putus: a. kematian, b. perceraian, dan c. atas keputusan pengadilan. Undang-undang ini tidak memberi definisi tentang arti perceraian.

#### **b. Dasar-Dasar Perceraian**

Sejalan dengan prinsip perkawinan dalam Islam yang antara lain disebutkan bahwa perkawinan adalah untuk selamanya, tidak boleh dibatasi dalam waktu tertentu, dalam masalah talak pun Islam memberikan pedoman dasar sebagai berikut,

- 1) Pada dasarnya Islam mempersempit pintu perceraian. Dalam hubungan ini hadis Nabi riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah mengajarkan, "Hal yang halal, yang paling mudah mendatangkan murka Allah adalah talak." Hadis Nabi riwayat Daruquthni mengajarkan, "Ciptaan Allah yang paling mudah mendatangkan murka-Nya adalah talak." Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Ayat-Ayat Hukum* mengutip hadis Nabi berasal dari Ali bin Abi Thalib yang mengajarkan, "Kawinlah kamu, tetapi jangan suka talak sebab talak itu menggoncangkan arsy." Dari banyak hadis Nabi mengenai talak itu, dapat kita peroleh ketentuan bahwa aturan

talak diadakan guna mengatasi hal-hal yang memang telah amat mendesak dan terpaksa.

- 2) Apabila terjadi sikap membangkang/melalaikan kewajiban (*nusyus*) dari salah satu suami atau istri, jangan segera melakukan pemutusan perkawinan. Hendaklah diadakan penyelesaian yang sebaik-baiknya antara suami dan istri sendiri. Apabila *nusyus* terjadi dari pihak istri, suami supaya memberi nasihat dengan cara yang baik. Apabila nasihat tidak membawakan perbaikan, hendaklah berpisah tidur dari istrinya. Apabila berpisah tidur tidak juga membawa perbaikan, berilah pelajaran dengan memukul, tetapi tidak boleh pada bagian muka, dan jangan sampai mengakibatkan luka.
- 3) Apabila perselisihan suami istri telah sampai kepada tingkat *syiqaq* (perselisihan yang mengkhawatirkan bercerai), hendaklah dicari penyelesaian dengan jalan mengangkat *hakam* (penengah) dari keluarga suami dan istri, yang akan mengusahakan dengan sekuat tenaga agar kerukunan hidup suami istri dapat dipulihkan kembali.
- 4) Apabila terpaksa perceraian tidak dapat dihindarkan dan talak benar-benar terjadi, harus diadakan usaha agar mereka dapat rujuk kembali, memulai hidup baru. Di sinilah letak pentingnya, mengapa Islam mengatur bilangan talak sampai tiga kali.

- 5) Meskipun talak benar-benar terjadi, pemeliharaan hubungan dan sikap baik antara bekas suami istri harus senantiasa dipupuk. Hal ini hanya dapat tercapai, apabila talak terjadi bukan karena dorongan nafsu, melainkan dengan pertimbangan untuk kebaikan hidup masing-masing.

Pasal 39 UU Perkawinan terdiri dari 3 ayat dengan rumusan:

- 1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
- 2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.
- 3) Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Ayat (1) tersebut disebutkan pula dengan rumusan yang sama dalam UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama dalam Pasal 65 dan begitu pula disebutkan dengan rumusan yang sama dalam KHI dalam satu pasal tersendiri, yaitu Pasal 115.

Ketentuan tentang keharusan perceraian di pengadilan ini memang tidak diatur dalam fikih mazhab apa pun, termasuk Syi'ah Imamiyah, dengan pertimbangan bahwa perceraian khususnya yang bernama talak adalah hak mutlak seorang suami dan dia dapat menggunakannya di mana saja dan kapan saja; dan untuk itu tidak

perlu memberi tahu apalagi minta izin kepada siapa saja. Dalam pandangan fiqh, perceraian itu sebagaimana keadaannya perkawinan adalah urusan pribadi dan karenanya tidak perlu diatur oleh ketentuan publik.

Ayat (2) UU Perkawinan pasal 39 dijelaskan secara terinci dalam Peraturan Pemerintah pada Pasal 19 dengan rumusan sebagai berikut: Perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan:

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman berat yang membahayakan pihak yang lain.
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
- 6) Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Pasal 19 PP ini diulangi dalam KHI pada Pasal 116 dengan rumusan yang sama dengan menambahkan dua anak ayatnya, yaitu:

- 1) suami melanggar taklik talak.
- 2) peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

Pasal 40 UU Perkawinan tentang cara melakukan perceraian dirumuskan:

- 1) Gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan.
- 2) Tata cara mengajukan gugatan tersebut pada ayat (1) pasal ini diatur dalam peraturan perundangan tersendiri

PP mengatur apa yang dikehendaki Pasal 40 tersebut di atas dalam Pasal 20 sampai dengan Pasal 36. Selanjutnya UU Perkawinan mengatur tata cara perceraian itu dalam Pasal-pasal 66; 67; 68; 69; 70; 71; 72; 73; 74; 75; 76; 77; 78; 79; 80; 81; 82; 83; 84; 85; 86; sedangkan KHI mengatur lebih lengkap tentang tata cara perceraian itu pada Pasal-pasal: 131; 132; 133; 134; 135; 136; 137; 138; 139; 140; 141; 142; 144; 145; 146; dan 147.

### c. Macam-Macam Perceraian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, macam-macam perceraian di antaranya bisa berbentuk *talak*, *khulu*, *fasakh*. Oleh sebab itu ketiga bentuk perceraian ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Talak

Ditinjau dari keadaan istri, jenis talak terbagi dua

- a) *Talak sunni*, yaitu talak yang sesuai dengan ketentuan agama, yaitu seorang suami menalak istrinya yang pernah

dicampuri dengan sekali talak di masa bersih dan belum *didukhul* selama bersih tersebut.

- b) *Talak bid'i*, yaitu talak yang menyalahi ketentuan agama, misalnya talak yang diucapkan dengan tiga kali talak pada yang bersamaan atau talak dengan ucapan talak tiga, atau menalak istri dalam keadaan haid atau menalak istri dalam keadaan suci, tetapi sebelumnya telah di-*dukhul*.

Akan tetapi, sebagian ulama mengatakan talak seperti ini pun jatuhnya sah juga, hanya saja talak jenis ini termasuk berdosa. Keabsahan *talak bid'i* ini menurut mereka berdasarkan riwayat Ibnu Abbas bahwa Ibnu Umar menceraikan istrinya yang sedang haid, Nabi Muhammad Saw menyuruhnya kembali dengan ucapan beliau.

Perintah meruju', menandakan sahnya (jadi/absah) talak *bid'i*. Kalau tidak sah, Nabi tidak akan menyuruh ruju', sebab ruju' hanya ada setelah talak jatuh.

Ditinjau dari berat-ringannya akibat:

- a) *Talak raj'i*, yaitu talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya yang telah dikumpul, bukan talak yang karena tebusan, bukan pula talak yang ketiga kali. Pada talak jenis ini, si suami dapat kembali kepada istrinya dalam masa iddah tanpa melalui perkawinan baru, yaitu pada talak pertama dan kedua.

- b) *Talak Ba'in*, yaitu jenis talak yang tidak dapat diruju' kembali, kecuali dengan perkawinan baru walaupun dalam masa iddah, seperti talak yang belum *dukhul* (menikah tetapi belum disenggamai kemudian ditalak).

Talak ba'in terbagi dua:

(1) *Ba'in Shughra*

Talak ini dapat memutuskan ikatan perkawinan, artinya setelah terjadi talak, istri dianggap bebas menentukan pilihannya setelah habis iddah. Adapun suami pertama bila masih berkeinginan untuk kembali kepada istrinya harus melalui perkawinan yang baru, baik selama iddah maupun setelah habis iddah. Itu pun kalau seandainya mantan istri mau menerimanya kembali, seperti talak yang belum dikumpuli, talak karena tebusan (*khulu'*) atau talak satu atau dua kali, tetapi telah habis masa tunggunya (habis iddah).

(2) *Ba'in Kubra*

Seperti halnya *ba'in shughra*, status perkawinan telah terputus dan suami tidak dapat kembali kepada istrinya dalam masa iddah dengan *ruju'* atau menikah lagi. Namun, dalam hal *ba'in kubra* ini ada persyaratan khusus, yaitu istri harus menikah dahulu dengan laki-laki lain (diselangi orang lain) kemudian suami kedua itu

menceraikan istri dan setelah habis masa iddah barulah mantan suami pertama boleh menikahi mantan istrinya. Sebagian ulama berpendapat, perkawinan istri dengan suami kedua tersebut bukanlah suatu rekayasa licik, akal-akalan, seperti nikah *muhallil* (sengaja diselang). Sebagian lainnya mengatakan, hal itu dapat saja terjadi dan halal bagi suami pertama.

Di samping itu, perkawinan yang dilakukan dengan suami yang kedua (yang menyelangi), harus merupakan suatu perkawinan yang utuh, artinya melakukan akad nikah dan melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, tidak menjadi halal bagi suami pertama kalau perkawinan tersebut hanya sekadar akad atau tidak melakukan akad, tetapi hanya melakukan hubungan seksual.

Ditinjau dari ucapan suami, talak terbagi menjadi dua bagian;

- 1) *Talak sharih*, yaitu talak yang diucapkan dengan jelas, sehingga karena jelasnya, ucapan tersebut tidak dapat diartikan lain, kecuali perpisahan atau perceraian, seperti ucapan suami kepada istrinya, "Aku talak engkau atau aku ceraikan engkau. Dalam hal ini, Imam Syafi'i dan sebagian Fuqaha Zhahiri berpendapat bahwa kata-kata tegas atau jelas tersebut ada tiga, yaitu: kata talak yang berarti cerai, kemudian kata *firaq* yang berarti pisah, dan kata *sarah* yang berarti lepas. Di luar

ketiga kata tersebut bukan kata-kata yang jelas dalam kaitannya dengan talak. Para ulama berselisih pendapat apakah harus diiringi niat atau tidak. Sebagian tidak mensyaratkan niat bagi kata-kata yang telah jelas tadi, sebagian lagi mengharuskan adanya niat atau keinginan yang bersangkutan.

Imam Syafi'i dan Imam Malik berpendapat bahwa mengucapkan kata-kata saja tidak menjatuhkan talak bila yang bersangkutan menginginkan talak dari kata-kata tersebut, kecuali apabila saat dikeluarkan kata-kata tadi terdapat kondisi yang mendukung ke arah perceraian. Seperti dikatakan ulama Maliki, ada permintaan dari istri untuk dicerai, kemudian suami mengucapkan kata-kata talak, *firaq*, atau *sarah*.

- 2) *Talak kinayah*, yaitu ucapan talak yang diucapkan dengan kata-kata yang tidak jelas atau melalui sindiran. Kata-kata tersebut dapat diartikan lain, seperti ucapan suami, "Pulanglah kamu" dan sebagainya. Menurut Malik, kata-kata *kinayah* itu ada dua jenis, pertama, *kinayah zhahiriah*, artinya kata-kata yang mengarah pada maksud dan kedua, *kinayah muhtamilah*, artinya sindiran yang mengandung kemungkinan. Kata-kata sindiran yang *zhahir*, misalnya ucapan suami kepada istrinya, "Engkau tidak bersuami lagi atau ber-iddah kamu." Adapun kata-kata sindiran yang mengandung kemungkinan, seperti kata-kata suami kepada istrinya, "Aku tak mau melihatmu

lagi." Batas antara sindiran yang *zhahir* dan sindiran yang *muhtamilah* sangat tipis dan agak sulit dipisahkan.

Baik kata-kata tegas maupun sindiran keabsahannya menurut yang penulis pahami pada dasarnya terpulang pada keinginan suami tadi, yang dikaitkan dengan kondisi dan situasi ketika kata-kata itu diucapkan. Oleh karena itu, pengucapan kata-kata, baik *sharih* apalagi *kinayah* yang tidak bersesuaian atau tidak kondusif, tidak mempunyai kekuatan hukum. Sebaliknya, kata-kata *kinayah* apalagi yang *zhahir* kalau dihubungkan dengan situasi yang kondusif mempunyai kekuatan hukum. Umpamanya ucapan suami pada saat terjadi perselisihan yang berkepanjangan atau karena permintaan istri, kata-kata sindiran apalagi yang *sharih* akan mempunyai akibat hukum.

Ditinjau dari masa berlakunya

- 1) Berlaku seketika, yaitu ucapan suami kepada istrinya dengan kata-kata talak yang tidak digantungkan pada waktu atau keadaan tertentu. Maka ucapan tersebut berlaku seketika artinya mempunyai kekuatan hukum setelah selesainya pengucapan kata-kata tersebut. Seperti kata suami, "Engkau tertalak langsung," maka talak berlaku ketika itu juga.
- 2) Berlaku untuk waktu tertentu, artinya ucapan talak tersebut digantungkan kepada waktu tertentu atau pada suatu perbuatan istri berlakunya talak tersebut sesuai dengan kata-

kata yang diucapkan atau perbuatan tersebut benar-benar terjadi. Seperti ucapan suami kepada istrinya, engkau tertalak bila engkau pergi ke tempat seseorang.

## 2) Khulu

*Khulu'* adalah *mashdar* dari *khala'a* seperti *khata'a*, artinya menanggalkan;

الْخُلْعُ هُوَ إِزَالَةُ مَلِكِ النِّكَاحِ الْمُتَوَفَّقَةِ عَلَى قَبُولِ الْمَرْأَةِ بِلَفْظِ الْخُلْعِ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ

Artinya: “khulu” itu adalah hilangnya pemilikan terhadap pernikahan yang telah disepakati dengan penerimaan seorang perempuan terhadap lafadz khlu’ atau kata lain yang semakna”. (Al-Jaziri, 1972: 299)

Ulama Malikiyah menuturkan bahwa “khulu” ialah:

الْخُلْعُ شَرْعًا هُوَ الطَّلَاقُ بِعَوْضٍ

Artinya, “khulu’ menurut syara’ adalah thalaq dengan tebusan. (Al-Jaziri, 1972: 300)

Ulam Syafi’iyah berpendirian bahwa “khulu” adalah:

الْخُلْعُ شَرْعًا هُوَ اللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى الْفِرَاقِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ بِعَوْضٍ مُتَوَفَّرَةٍ فِيهِ الشَّرْطُ

Artinya, “khulu” menurut syara’ ialah lafadz yang menunjukkan adanya perceraian antan suami isteri deng suatu tebusan yang memenuhi syarat yang telah ditentukan”. (Al-Jaziri, 1972: 304)

Ulama Hanabilah mengungkapkan bahwa “khulu’” ialah:

الْخُلْعُ هُوَ فِرَاقُ الزَّوْجِ امْرَأَتَهُ بِعَوَضٍ يَأْخُذُهُ الزَّوْجُ مِنْ امْرَأَتِهِ أَوْ غَيْرِهَا  
بِالْفَاقِ مَخْصُوصَةً

Artinya, “khulu’ adalah seorang suami menceraikan seorang isteri dengan tebusan yang diterima suami tersebut dari isterinya atau yang lainny dengan lafadz yang telah ditentukan”. (Al-Jaziri, 1972: 304)

Ke empat pendapat yang dingka oleh empat golongan mazhab di atas ditarik kesamaan bahwa pada esensinya khulu’ itu adalah pereraian yang disertai dengan tebusan dari pihak isteri symbol pengembalian dari apa yang pernah diterimanya. Karenanya sayyid Sabiq (1973: 295) menegaskan bahwa khulu’ adalah:

بِأَنَّهُ فِرَاقُ الرَّجُلِ زَوْجَتَهُ بِمَا يَتَبَدَّلُ يُحْصَلُ لَهُ

Artinya, “isteri memisahkan diri dari suaminya dengan ganti rugi kepadanya”.

Lebih lanjut, Baniel S. Lev (Nur, 1993: 210) menuturkan bahwa khulu’ adalah suatu perceraian di mana seorang isteri membayar sejumlah uang sebagai iwadl (pengganti) kepada suaminya. Dengan bahasa yang sedikit berbeda, Nur (1993: 212) menyatakan bahwa khulu’ ini ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh si isteri dengan mengembalikan maskawin kepada suami yang dengan demikian perkawinan dihentikan.

### 3) Fasakh

*Fasakh* artinya putus atau batal. Yang dimaksud mem*fasakh* akad nikah adalah memutuskan atau membatalkan ikatan hubungan antara suami dan istri. *Fasakh* bisa terjadi karena *tidak* terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungannya perkawinan.

- a) *Fasakh* karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi ketika akad nikah
- b) Setelah akad nikah, ternyata diketahui bahwa istri merupakan saudara sepupu atau saudara sesusuan pihak suami.
- c) Suami istri masih kecil, dan diadakannya akad nikah oleh selain ayah atau datuknya. Kemudian setelah dewasa ia berhak meneruskan ikatan perkawinannya dahulu atau mengakhirinya. Khiyar ini dinamakan khiyar balig. Jika yang dipilih mengakhiri ikatan suami istri, maka hal ini disebut *fasakh balig*.
- d) *Fasakh* karena hal-hal yang datang setelah akad

(1) Bila salah seorang dari suami istri murtad atau keluar dari Islam dan tidak mau kembali sama sekali, maka akadnya batal (*fasakh*) karena kemurtadan yang terjadi belakangan.

(2) Jika suami yang tadinya kafir masuk Islam, tetapi istri masih tetap dalam kekafirannya itu tetap menjadi musyrik, maka akadnya batal (*fasakh*). Lain halnya kalau istri orang ahli kitab, maka akadnya tetap sah seperti

semula. Sebab perkawinannya dengan ahli kitab dari semulanya dipandang sah.

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa perkawinan dapat putus: a. kematian, b. perceraian, dan c. atas keputusan pengadilan. Menurut K. Wancik Saleh bahwa dari ketentuan-ketentuan tentang perceraian dalam Undang-Undang Perkawinan (pasal 39 sampai dengan pasal 41) dan tentang Tatacara Perceraian dalam Peraturan Pelaksanaan (pasal 14 sampai dengan pasal 36) dapat ditarik kesimpulan adanya dua macam perceraian yaitu 1. cerai talak; dan 2. cerai gugat.

#### **d. Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak**

Keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan dari orang tua dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga di rasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan

ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Ketika ayah dan ibu dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah atau ibu, maka seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki. Suatu sikap yang berbeda dengan sebelum perceraian, ibu ini memperlakukan putranya lebih keras, seperti memberi tugas disertai ancaman dan mendidik anakpun tidak sistematis serta bersifat memaksa tanpa memperdulikan reaksi negatif atau positif dari putranya.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya.

Keluarga itu merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakan dan mensosialisasikan anak manusia. Di sinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, mengenali aturan-aturan hidup dan norma-norma susila tertentu. Di tengah-tengah keluarga itu anak mendapatkan cinta

kasih, bimbingan dan perlindungan. Melalui pemahaman ini anak mulai mengerti simpati, kasih sayang, solidaritas, loyalitas keluarga yang murni. Dan tumbuhlah sosialitas sejati.

Menurut Kartini Kartono, apabila keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, maka muncullah runtunan kesulitan; khususnya bagi anak-anak. Pertikaian-pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak-anak; bahkan sering membuat mereka sangat sedih dan panik. Karena masing-masing pihak, yaitu ayah atau ibu akan menyalahkan pihak lain; bahkan tidak jarang juga menyesali kehadiran/adanya anak-anak atau justru menolak anak-anaknya. Anak-anak menjadi sangat bingung, malu dan berduka sekali, karena selalu diombang-ambingkan oleh perasaan-perasaan cinta kasih dan kekecewaan-kebencian terhadap orang tuanya. Mereka itu selalu didera oleh perasaan kerinduan dan dendam-benci terhadap orang tuanya. Anak terpaksa harus memilih satu pihak, biasanya dengan rasa berat hati, dipaksa harus mengikuti ayah atau ibunya, berpisah dengan anggota keluarga lainnya. Sehingga kasih sayangnya menjadi terbagi dan terbelah-belah, dan kehidupan perasaannya menjadi ruwet kacau-balau.

Apabila pecah keharmonisan keluarga, maka anak-anak mulai banyak mengalami kekalutan batin. Timbullah rasa tidak aman secara emosional (*emotional insecurity*). Batin mereka sangat menderita dan tertekan oleh segala ulah orang tuanya yang dianggap tidak mapan dan tidak dewasa itu. Ada timbul perasaan malu terhadap lingkungan atas perceraian dan perbuatan orang

tuanya. Muncul pula rasa ikut-bersalah dan berdosa, kecewa dan menyesal sekali. Semuanya menimbulkan kepedihan dan kesengsaraan batin yang hebat. Terjadilah banyak konflik batin yang serius, sehingga mereka itu pada umumnya menjadi pasien penderita kekalutan mental, dengan satu atau dua ciri penyimpangan yang khas.

Pada dasarnya melakukan perkawinan itu adalah bertujuan untuk selama-lamanya, tetapi adakalanya ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan perkawinan tidak dapat diteruskan jadi harus diputuskan di tengah jalan atau terpaksa putus dengan sendirinya, atau dengan kata lain terjadi perceraian antara suami isteri.

Adapun yang dimaksud dengan perceraian dalam istilah fiqh disebut "talak" atau "furqah" yang artinya membuka ikatan atau membatalkan perjanjian (Soemiyati, 1999:103). Perkataan talak dalam istilah fiqh mempunyai dua arti, yaitu arti yang umum dan arti yang khusus.

Talak menurut arti yang umum ialah segala macam bentuk perceraian baik yang dijatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian karena meninggalnya salah seorang dari suami isteri. Sedangkan talak dalam arti yang khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami.

Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, keluarga tentu saja tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram tetapi kadang-kadang terjadi juga salah paham antara suami isteri atau salah

satu pihak melalaikan kewajibannya, tidak percaya mempercayai satu sama lain dan lain sebagainya (Soemiyati, 1999:104).

Akibat dari perceraian, anak-anak akan menanggung salah satu dampaknya. Anak yang awalnya lengkap menerima kasih sayang dari orang tua kini harus hidup tanpa kasih sayang utuh dari orang tuanya.

Seperti yang dikatakan oleh Soemiyati :

"... apabila suatu perkawinan yang demikian itu tidak dilanjutkan maka pembentukan rumahtangga yang damai dan tenteram sebagaimana yang disyariatkan oleh agama tidak tercapai. Dan ditakutkan pula perpecahan antara suami isteri ini akan mengakibatkan perpecahan keluarga kedua belah pihak. Maka dari itu untuk menghindari perpecahan keluarga yang makin meluas maka agama Islam mensyaratkan perkawinan sebagai jalan keluar yang terakhir bagi suami-isteri yang sudah gagal dalam membina rumahtangganya (Soemiyati, 2006:104)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Bahkan kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat, yang tentunya peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini di alami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Anak memperoleh banyak tekanan, karena suasana rumah yang tidak harmonis. Ia merasa tidak memiliki tempat yang hangat dan nyaman di dunia ini. Ia tidak memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri.

Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan pecahnya perkawinan adalah diantaranya karena faktor himpitan ekonomi, terjadinya kekerasan / KDRT dalam rumah tangga, sehingga kebahagiaan dan ketentraman rumah yang seharusnya terjadi dalam rumah justru tidak ada, adanya hanyalah pertengkaran dan mungkin kekerasan fisik yang terjadi. Faktor lain yang banyak terjadi yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian adalah adanya kehadiran pihak ketiga atau perselingkuhan.

1) Ketidak harmonisan

Salah satu tujuan pernikahan dan perkawinan adalah untuk membangun sebuah rumah tangga yang sakinah, rumah tangga yang bahagia lahir dan batin, seperti kata hikmah. *Baiti jannati* (rumahku adalah surgaku) (Mardjoned, 2004:223)

Akan tetapi dalam perjalanan panjangnya tujuan rumah tangga yang mulia ini tidak dapat dicapai bahkan terganti dengan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, pertengkaran terjadi setiap hari dan setiap saat, rasa kasih sayang yang dulunya terpadu setiap hari terganti dengan pertengkaran yang tiada usai. Akhirnya rumah tangga yang laksana seperti surga berganti laksana neraka yang menyakitkan.

2) Pertengkaran/perselisihan

Keadaan rumah tangga tak selamanya stabil dan bahagia, ada kalanya keluarga mengalami beberapa kendala sehingga komunikasi dalam keluarga tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Akibat dari pertengkaran atau perselisihan dalam keluarga, orang tua kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain.

Selain itu, perselisihan orang tua juga kadang menyebabkan orang tua mendidik anak dengan cara memanjakannya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi anak nakal, berbuat seenaknya saja, pasti belajarnya menjadi kacau (Slameto, 2003:61)

IAIN JEMBER

### 3) Jarang komunikasi (jarang bertemu)

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Misalnya anak yang hidup terpisah dari orang tua misalnya dikarenakan kurang baiknya keadaan ekonomi keluarga, sehingga salah satu atau kedua orang tua terpaksa mencari nafkah ketempat yang jauh semisal menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) keluar negeri atau dikarenakan sebab yang lain, hal ini bisa berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja, bahkan menjadi salah satu sebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan antara lain:

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, sedih, risau, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu geng

kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal (Kartono, 2006: 60).

Dari beberapa pendapat di atas, maka kehadiran orang mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk psikologis anak, sehingga anak dapat berkembang dengan sempurna dengan kehadiran orang tua yang penuh kasih sayang serta orang tua dapat memantau dan memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya khususnya pada masa-masa perkembangannya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis penelitian**

Pendekatan dengan tujuan agar lebih filosofis dan substantive membuat penelitian ini mengambil metode Deskriptif Kualitatif, selain itu pemahaman tentang bentuk pemikiran metafisik dan teologis menjadi landasan diterapkannya metode kualitatif ini. Suatu permasalahan fenomenologis dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari *frame of reference actor* itu sendiri (Narbuko & Achmadi, 2010: 56).

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Document Study dan Biografi Sebab mengupas secara gamblang segala bentuk upaya sekolah melalui dokumen dan catatan sekolah mengenai beberapa siswa dengan latar belakang perceraian orang tua, selain itu juga mengungkap pengalaman menarik dari suatu lembaga sekolah tentang upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua yang dapat menjadi contoh untuk pihak/lembaga sekolah yang lain.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi dengan unit analisisnya individu dan organisir. Alasan utama peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi adalah 1) banyaknya siswa dengan latar belakang orang tua yang bercerai, 2) tingginya kenakalan siswa disebabkan orang tua yang bercerai, 3) rendahnya minat belajar siswa dikarenakan masalah orang tua yang bercerai.

### C. Sumber data

Sumber data yang peneliti perlukan ialah data siswa dengan latar belakang orang tuanya yang bercerai, selain itu data tentang siswa yang berhenti bersekolah/*Droup Out* (DO) yang disebabkan siswa dengan latar belakang perceraian orang tua, data tentang segala bentuk upaya sekolah yang bersangkutan atas penyelesaian masalah perceraian orang tua siswa juga sangat diperlukan, serta data-data lain yang bersangkutan.

Informan yang peneliti perlukan ialah Kepala sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta Wali Kelas tiap siswa dengan latar belakang perceraian orang tua.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data yang akurat dan relevan sesuai dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Metode observasi, salah satu metode dalam dunia pendidikan yaitu dengan melakukan pengamatan serta mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Pengamatan disini memungkinkan peneliti untuk memahami arti fenomena dari segi subyek penelitian serta merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek (Arikunto, 2006:229).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Arikunto, 2006: 229).

Data yang diperoleh peneliti dari metode observasi ini adalah :

- a. Letak geografis SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi .
- b. Keadaan fisik dan sarana prasarana SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi
- c. Aktivitas kegiatan yang terkait dengan pembelajaran

## 2. *Interview/Wawancara*

*Interview* atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki percakapan langsung antara pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Arikunto, 2006:227).

Metode *interview/wawancara* bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subjek penelitian untuk menjabarkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan peneliti.

Data yang diperoleh peneliti melalui metode *interview/wawancara* adalah:

- a. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi
- b. Visi dan misi SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Arikunto, 2006: 231). Metode ini merupakan pelengkap dari metode observasi dan *interview*/wawancara, peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data melalui dokumen tertulis melalui hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, foto-foto dan lain sebagainya.

Dengan metode dokumentasi ini peneliti mendapatkan data yang berupa:

- a. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi.
- b. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi.
- c. Denah dan lokasi SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi.

### E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah misalnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Narbuko & Achmadi, 2010: 156).

Sedangkan menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/ verification*. (Narbuko & Achmadi, 2010: 156).

### 1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menyajikan data menurut Miles dan Huberman adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiono, 2013: 253).

## F. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang

dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono, 2013: 267).

Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian akan ditringulasi guna mengvaliditasi keabsahan data. Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.(Sugiono, 2013: 51).

Dalam hal ini peneliti menggunakan tringulasi sumber dimana triangulasi sumber ialah tekhnik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang sudah diperoleh dari suatu sumber tertentu. Kemudian peneliti membandingkan data yang hendak diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penyusunan laporan. Tahapan-tahaapan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian ialah:

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak program studi  
Konsultasi proposal ke dosen pembimbing.
- b. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- c. Menyusun metode penelitian.

- d. Mengurus surat perizinan penelitian dari pihak kampus untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.
- e. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- f. Memilih dan memanfaatkan informan.
- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data pengumpulan data dilakukan dengan cara: Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Mengadakan observasi langsung.
- c. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian.
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

## **3. Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore. Sebagai kelengkapan objek ini, akan dikemukakan tentang SMA Negeri 1 Glenmore yang meliputi:

##### 1. Identitas Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Glenmore

NSS/NSPN : 3010 / 52508063

NISN : 20525857

Status :Negeri

Alamat sekolah :

a. Jalan : RS “Bhakti Husada” Krikilan

b. Desa/kelurahan : Tegalharjo

c. Kecamatan : Glenmore

d. Kabupaten/kota: Banyuwangi

e. Provinsi : Jawa Timur

f. Kode pos : 68466

g. Telepon : (0333) 823 223

h. Faks. : -

i. E-mail : smanegeri1glenmore@yahoo.com

j. Website : www.sman1glenmore.sch.id

Kepala sekolah : Drs. Sudiwinoto, M.Si

## **2. Letak geografis Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1**

### **Glenmore**

Lokasi sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Glenmore terletak di jalan RS Bhakti Husada krikilan kelurahan Tegalharjo kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Letak geografis Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore yang strategis tersebut menjadikan sekolah ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu sekolah ini mudah dijangkau melalui arah jalan manapun, hal ini didukung dari adanya sarana jalan dan transportasi yang memadai. Sekolah ini dekat dengan jalan raya, sehingga mudah untuk dicari dan dikunjungi.

## **3. Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1**

### **Glenmore**

Sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Glenmore berdiri sejak tahun 2001 di lingkungan pondok pesantren Minhajut Thullab yang berada di Desa Tegalharjo, Kecamatan Glenmore. Sebagai sekolah negeri yang baru berdiri, secara administrasi berada di bawah pembimbingan dan pengawasan sekolah negeri yang menjadi induk

SMA Negeri 2 Genteng. Sehingga nama SMA Negeri 1 Glenmore ketika berdiri pada waktu itu bernama SMA Negeri 1 Glenmore fillial SMA Negeri 2 Genteng.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan direktur BPUI Minhajut Thullab, kepala sekolah, dan komite sekolah, secara musyawarah dan mufakat ditetapkan hari jadi SMA Negeri 1 Glenmore pada **Senin, 11 September 2014**.

#### **4. Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore**

sebagai upaya memberikan arah dan motivasi juga kepastian cita-cita yang ingin diwujudkan oleh SMA Negeri 1 Glenmore di masa yang akan datang, maka ditetapkanlah Visi dan Misi sekolah.

Visi dan Misi sekolah sangat penting dilakukan untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan juga impian semua pihak yang terkait langsung atau tidak langsung dalam pengembangan mutu sekolah SMA Negeri 1 Glenmore.

**a. Visi** : Terwujudnya insan yang cerdas, berbudi pekerti luhur, mandiri dan berprestasi serta berwawasan lingkungan melalui sekolah membiasakan.

**b. Misi** :

1) Mewujudkan insan cerdas

a) Karakter:

- (1) rasa ingin tahu
- (2) kerja jeras
- (3) gemar membaca
- (4) peduli lingkungan
- (5) peduli sosial

(6) religius

b) Akademis:

- (1) Melaksanakan kegiatan penelitian di laboratorium
- (2) Memberikan penghargaan pada peringkat kompetensi terbaik
- (3) Melengkapi ketersediaan buku di perpustakaan
- (4) Kegiatan outbond melibatkan masyarakat
- (5) Terintegrasi green and clean dalam pembelajaran
- (6) Melaksanakan implementasi kegiatan religius melalui PHBI terkait pendidikan moral / agama

c) Pengembangan diri:

- (1) Melakukan kegiatan pengembangan sains melalui OSN
- (2) Mlaksanakan lomba-lomba kegiatan sekolah
- (3) Memberikan eksplorasi pada kegiatan KIR

2) Mewujudkan insan yang berbudi luhur

a) Karakter:

- (1) Toleransi
- (2) Cinta damai
- (3) Peduli sosial

b) Akademis

- (1) Memberikan penajaman nilai TCP pada mata pelajaran Agama, PKn, dan Sosiologi

c) Pengembangan diri:

- (1) Melaksanakan kegiatan donor darah PMR
- (2) Melaksanakan kegiatan bhakti sosial pramuka

3) Mewujudkan insan yang mandiri

a) Karakter:mandiri

b) Akademis

- (1) Memberikan nilai kemandirian pada mata pelajaran
- (2) Mengadakan pondok non reguler

c) Pengembangan diri:

- (1) Melaksanakan pembiasaan mengaji
- (2) Melaksanakan sholat dhuha di sekolah
- (3) Memperingati hari-hari besar beragama

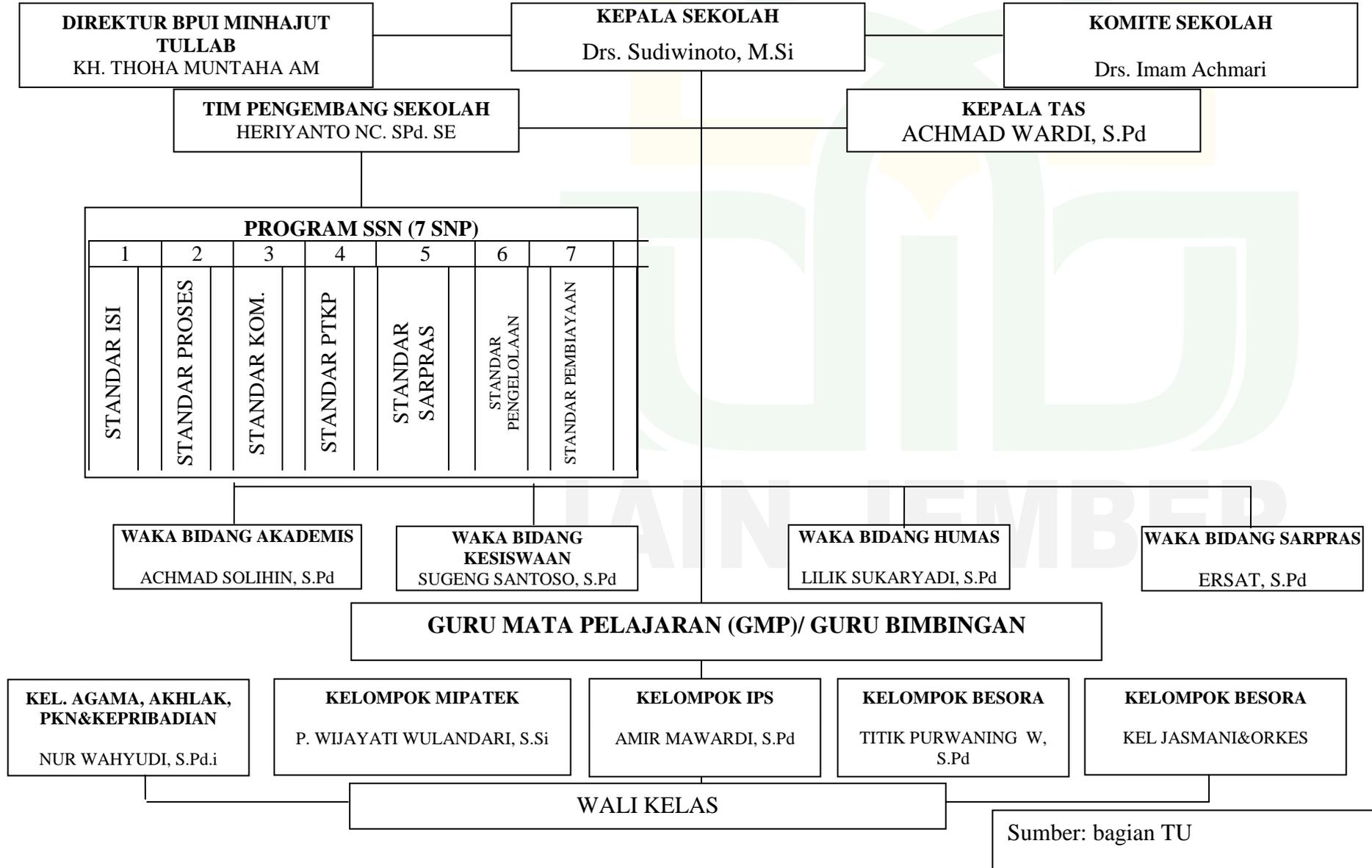
4) Mewujudkan insan yang berprestasi

- a) Karakter :Menghargai prestasi
- b) Akademis :Membangkitkan kompetensi siswa melalui mata pelajaran
- c) Pengembangan diri : melaksanakanlomba-lomba bidang kegiatan pengembangan diri di tingkat sekolah, regional, nasional, dan internasional

**5. Strstruktur organisasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore**

Struktur organisasi merupakan komponen yang harus ada pada satu lembaga sekolah atau lembaga pendidikan yang lain. Karena dengan struktur organisasi dapat mempermudah dalam mengetahui posisi, tugas dan tanggung jawab masing-masing personil (*job description*), sehingga organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai prosedur dan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi SMA Negeri 1 Glenmore tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

**BAGAN 4.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 1 GLENMORE**



**TABEL 4.1****6. Keadaan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore**

Pada tahun 2014/2015 jumlah siswa SMA Negeri 1 Glenmore tercatat:

L/P \ Kelas	X	XI		XII	
		IPA	IPS	IPA	IPS
L	110	54	73	34	58
P	180	87	85	95	69
<b>Jumlah per program</b>	290	141	158	129	127
<b>Jumlah per tingkat</b>	290	299		256	
<b>Jmlah keseluruhan</b>		845			

**TABEL 4.2****7. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore**

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas	24 ruangan
2	Laboratorium bahasa	1 Ruangan
3	Laboratorium komputer	1 Ruangan
4	Laboratorium IPA	1 Ruangan
5	Laboratorium IPS	0
6	Pustaka	1 Ruangan
7	UKS	1 Ruangan
8	OSIS	1 Ruangan
9	Majelis Guru	1 Ruangan
10	Aula	0
11	Bimbingan dan konseling	0
12	Ruang koperasi	1 Ruangan
13	Ruang komite	1 Ruangan
14	Ruang kepala sekolah	1 Ruangan
15	Ruang waka	1 Ruangan
16	Ruang TAS	1 Ruangan
17	Ruang ICT	1 Ruangan

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015

Menurut pemahaman Kepala SMAN 1 Glenmore, Sudiwinoto, perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Dalam hal ini tugas dan kewajiban yang semestinya utuh menjadi setengah-setengah bahkan hilang sama sekali terutama kepada anak mereka. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian yang mana perhatian tersebut merupakan salah satu kebutuhan dari siswa, karena remaja SMA merupakan remaja yang mengalami masa pubertas yang harus dipantau dan dijaga perilakunya. (Wawancara, 10 September 2014)

Hal ini juga dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa, orang tua yang bercerai tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Wawancara, 11 September 2014).

Dari analisis wawancara tersebut, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya. Perceraian merupakan sebuah fakta. Baik suka maupun tidak suka (*like or dislike*), perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami-istri, akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam

kehidupan keluarga. Masing-masing tetap mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri, tanpa berupaya untuk mengalah demi tercapainya keutuhan keluarga. Ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk mengakui kekurangan diri sendiri dan atau orang lain, menyebabkan suatu masalah yang sepele menjadi besar, sehingga berakhir dengan sebuah perceraian.

Menurut salah satu guru PAI SMAN Glenmore 1 mengatakan bahwa, minat pada dasarnya adalah suatu keinginan yang berasal dari dalam hati untuk tertarik kepada bidang atau hal tertentu dan merasa senang menekuni bidang atau hal tertentu tersebut. Minat merupakan faktor yang menentukan bagi keaktifan siswa dalam belajar. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar siswa sebab dengan adanya minat siswa itu akan melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang diminatinya. (Wawancara, 14 September 2014)

Menurut beliau, minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek yang sesuai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut tentang objek tertentu dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tersebut. (Wawancara, 10 September 2014)

Dari wawancara tersebut, minat merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya minat siswa itu akan menyenangi pelajaran itu dan aktif mengikuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Minat tersebut timbul dari dalam diri siswa karena adanya suatu ketertarikan akan sesuatu/pelajaran.

Berkaitan dengan siswa yang orang tuanya bercerai pihak sekolah memberikan perhatian yang lebih, namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. (Wawancara, 14 September 2014)

Menurut kami, siswa dengan latar belakang orang tua yang bercerai sangat rentan apabila tidak diberikan perhatian yang lebih. Maka dari itu, minat belajar siswa korban perceraian orang tua harus kami maksimalkan untuk memberikan hasil yang bagus. (Wawancara, 14 September 2014)

Hasil observasi yang penulis lakukan pada waktu proses pembelajaran, Guru PAI membuka pelajaran dengan salam, presensi, doa ketika belajar, kemudian guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Tapi sebelumnya guru melakukan pre test gunanya untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. (Observasi, 14 September 2014)

Dari situasi tersebut, pihak SMAN 1 Glenmore memiliki inisiatif dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian, salah satu wujud nyata adalah pemberian perhatian yang lebih ketika siswa mendapat nilai yang kurang, mengadakan diskusi antar siswa yang dikordinir oleh guru selepas pulang sekolah.

Menurut Waka Kurikulum SMAN 1 Glenmore, dalam setiap aktivitas belajar sekolah menginginkan semua siswa mendapat hasil yang baik, karena ketika hasil yang baik sudah diraih maka mutu pendidikan di SMAN 1 Glenmore akan meningkat. Untuk itu untuk menyamaratakan pendidikan tersebut, sekolah melakukan intensifitas dalam pembelajaran yang dilakukan (Wawancara, 11 September 2014)

Menurut salah satu murid korban perceraian mengatakan bahwa kebijakan sekolah yang menekankan perhatian yang lebih kepada siswa korban perceraian mampu meningkatkan motivasi tersendiri, karena siswa korban perceraian tersebut kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Sehingga masa-masa sekolah dan belajar terasa hambar dan kurang berkesan. (Wawancara, 11 September 2014)

Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa siswa korban perceraian mendapat porsi perhatian yang lebih dari siswa yang normal, hal ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan stimulus dan motivasi dalam belajar.

Akan tetapi sistem pendidikan yang lebih menekankan pada satu sisi memiliki kelemahan, karena tidak menutup kemungkinan upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut berdampak buruk bagi siswa lain yang orang tuanya hidup harmonis. Dalam hal ini pihak sekolah sudah mengantisipasi dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Karena menurut pihak sekolah, karakteristik setiap siswa tidaklah sama, hal ini yang coba dilakukan oleh sekolah.

Menurut Kepala SMAN 1 Glenmore, pihak sekolah sangat menyadari akan hal tersebut, karena setiap siswa memiliki motivasi belajar, minat belajar yang berbeda. Mereka cenderung ingin senang dan tanpa beban. Tetapi kami berusaha mengubah cara berpikir mereka dengan pendekatan yang kami lakukan. (Wawancara, 11 September 2014)

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan strategi belajar mengajar. Juga dengan memperbanyak alat peraga atau semakin bervariasi alat peraga yang ada di sekolah ini dilakukan untuk merangsang minat siswa dalam belajar. (Observasi, 15 Oktober 2014)

Menurut peneliti, dengan adanya minat belajar siswa akan lebih giat dan aktif dalam belajar tanpa ada yang menyuruh. Oleh karena itu seperti yang dikatakan diatas bahwa seorang guru harus mempunyai pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar dan sikap karakteristik guru yang digunakan untuk memberikan pengajaran kepada siswanya agar siswa mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Karena tanpa adanya minat belajar terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru siswa akan malas dan pembelajaran jadi kurang optimal. Karena salah satu faktor berjalannya proses pembelajaran yaitu adanya minat belajar.

Usaha yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa adalah dalam mengajar menggunakan alat peraga/media belajar sehingga siswa bisa memperhatikan pelajaran, menyimak pelajaran dan harapannya agar siswa lebih mudah memahami pelajaran. Juga dengan adanya metode mengajar yang tepat diharapkan siswa itu bisa aktif mengikuti pelajaran. Selain itu juga menggunakan metode cerita agar siswa lebih tertarik dengan pelajaran.

Dengan adanya usaha yang dilakukan guru dalam membangkitkan minat belajar siswa, diharapkan siswa akan mempunyai minat terhadap pelajaran tersebut. Karena seperti yang dikatakan diatas tadi bahwa salah satu faktor berjalannya proses pembelajaran yaitu adanya minat belajar



## **2. Faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015**

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi dan mungkin mengalami garigguan jiwa akibat perceraian tersebut. Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga Faktor-faktor penyebab perceraian Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami-istri ketika ada masalah-masalah dalam huhungan perkawinan mereka tak dapat diselesaikan dengan baik. Perceraian bukanlah tujuan akhir dari suatu perkawinan, akan tetapi sebuah bencana yang melanda mahligai perkawinan antara pasangan suami-istri.

Menurut guru pendidikan Islam, ada beberapa faktor penyebab perceraian yaitu a) kekerasan verbal, b) masalah atau kekerasan ekonomi, c) keterlibatan dalam perjudian, d) keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras, e) perselingkuhan. Namun demikian, mereka tidak memerinci secara jelas faktor-faktor penyebab tersebut. (Wawancara, 20 November 2014)

Faktor pendukung upaya meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian adalah adanya kegiatan mengaji setiap hari sabtu dan semua guru dilibatkan, adanya sholat jamaah setiap hari senin-kamis kemudian yang adza dan juga iqomah dari siswa. Setelah sholat jamaah diadakan diadakan kultum dan yang mengisi kultum siswa,

yang pembawa acara juga siswa kemudian diselingi lain lain dari guru yang bersangkutan.

Adanya kegiatan/faktor pendukung dalam pengajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan minat terhadap pelajaran. Karena dalam minat belajar itu harus ada motivasi belajar. Maksudnya setelah siswa mempunyai motivasi belajar dan siswa tersebut berperan aktif dalam pengajaran maka timbullah minat dari diri siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Minat itu besar sekali pengaruhnya terhadap belajar karena dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya begitupun sebaliknya, seseorang tidaka akan melakukan sesuatu kalau tidaka ada motivasi

### **3. Faktor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore**

#### **Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015**

Menurut Waka kurikulum SMAN Glenmor mengatakan bahwa faktor-faktor yang menghambat minat belajar siswa korban perceraian ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Wawancara, 14 Desember 2014)

Dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas atau diluar kelas pasti ada kendala atau penghambat yang terjadi dalam proses pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi adanya kendala yang membuat proses pembelajaran jadi kurang optimal.

Kendala yang terjadi dalam pembelajaran siswa korban perceraian adalah perbandingan antara siswa dengan guru rasionya masih banyak siswa. Oleh karena itu guru dalam menyampaikan materi dituntut extra karena materi yang akan disampaikan banyak tapi siswa yang ada juga banyak, jadi proses daya serap siswa masih kurang mengena atau belum bisa optimal. Jadi kendala yang ada adalah kelas terlalu banyak siswa juga materi yang disampaikan juga banyak.

Adanya kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan masalah yang harus dihadapi oleh guru. karena dengan adanya kendala tersebut proses belajar mengajar akan jadi kurang optimal. Kemudian kendala ini juga sampai efeknya kepada siswa. Siswa menjadi kurang bisa menyerap pelajaran dengan baik. Namun disamping itu juga ada faktor pendukung yang bisa membantu kendala yang ada dalam proses pembelajaran.

Menurut Guru BK SMAN Glenmore faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis dan biologis

Masa peka merupakan masa mulai berfungsinya factor fisiologis pada tubuh manusia. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi 2, yaitu:

1) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2) Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis

Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan. Cacatan yang diderita anak akan mempengaruhi psikologisnya, diantaranya:

- a) sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder akan kekurangannya,
  - b) ada perasaan takut diejek teman,
  - c) merasa tidak sempurna dibandingkan dengan teman-teman lain.
- (Wawancara, Desember 2015)

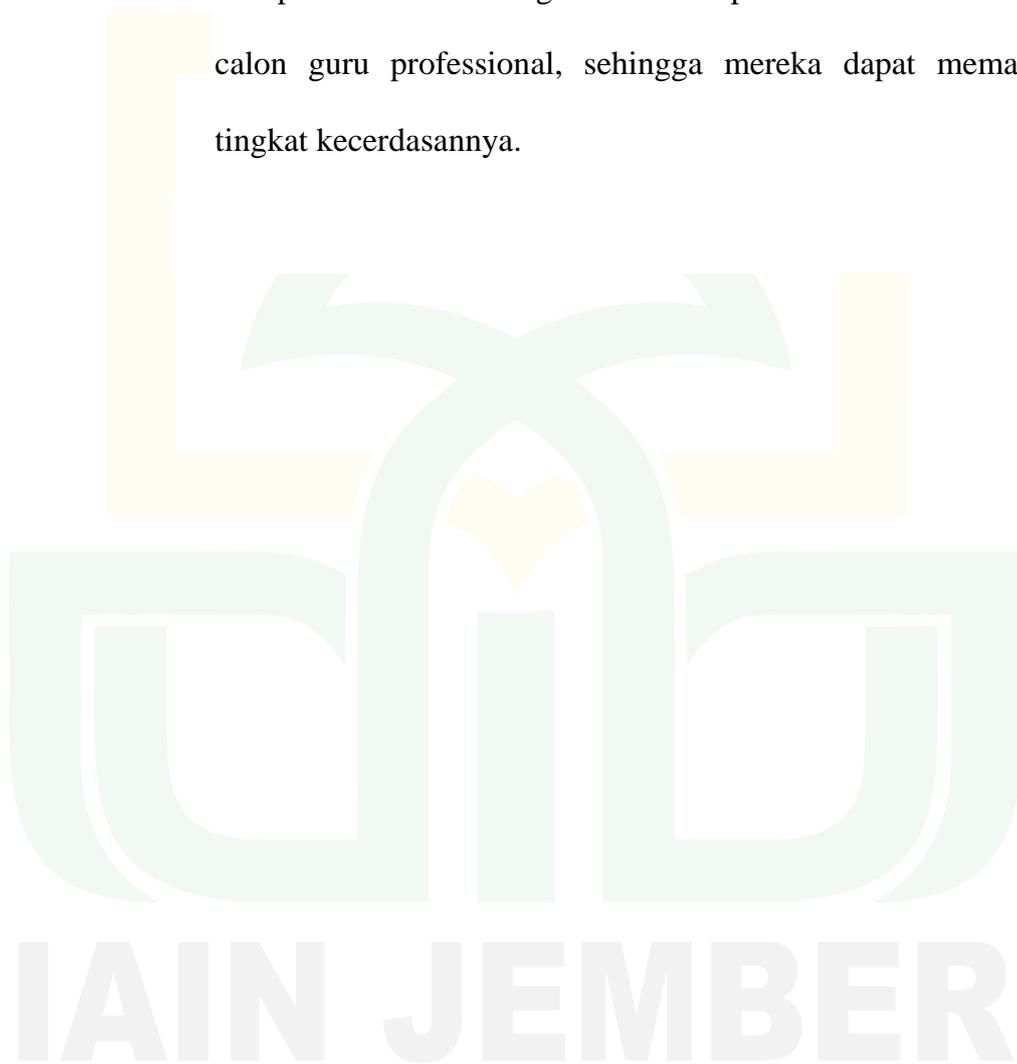
b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

1) Kecerdasan/ intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin

besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru professional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.



## 2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan perilaku seseorang.

## 3) Sikap

Sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggungjawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembang kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan

senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi siswa.

#### 4) Bakat

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya siswa yang berbakat dibidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri.

Selain itu yang menjadi faktor psikologis lainnya ialah disiplin. Disiplin diri adalah kemampuan diri yang kuat untuk mempertahankan diri dari bermacam-macam gangguan dalam belajar. Misal, seorang anak akan tetap belajar walaupun ada acara televisi yang menarik. (Wawancara, 20 Desember 2015)

Menurut Guru BK SMAN Glenmore selain adanya factor internal dari siswa, factor penghambat sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Adapun factor eksternal tersebut antara lain :

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial anak dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

b. Lingkungan sosial sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja dan di lingkungan sekitar.

c. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar anak adalah: pola asuh orang tua, hubungan orang tua dan anak, keadaan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga

d. Teman sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi proses belajar anak, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat. Pada usia anak-anak dan remaja, jiwa yang dimiliki masih labil, emosional, pemarah, dan juga rasa egois sangat besar.

Biasanya terjadi kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya atau kawan bermain. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan atau bahkan persaingan yang menimbulkan sikap saling mengejek, mendorong, memukul bahkan kekerasan verbal.

Teman sebaya yang seharusnya bisa untuk memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosial, prinsip keadilan melalui konflik yang terjadi dengan teman, bisa untuk belajar tentang konsep gender juga dapat berpengaruh negatif bagi anak. Misalnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimiliki kawan sebayanya akan mudah mempengaruhi diri anak. Kebiasaan buruk yang mudah ditiru biasanya dari ucapan atau tindakan.

### **C. Pembahasan Temuan**

Dari penelitian yang dijabarkan dalam kajian teori Minat belajar siswa yang merupakan pemecahan masalah secara teoritis, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang merupakan pemecahan masalah secara empiris maka dapat dikemukakan hasilnya bahwa penelitian yang berjudul : “Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Korban Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015” memang sangat penting untuk diteliti, karena kemajuan dunia pendidikan yang moderen dan kemajuan tehnologi yang semakin canggih pada saat ini. Dan sekolah adalah tempat yang sangat

strategis sekali dalam peningkatan hasil belajar siswa yang kedepannya menjadi tolok ukur dari tercapainya tujuan pendidikan.

Di SMAN 1 Glenmore ini pihak sekolah yang terdiri dari berbagai unsur diharapkan mampu meningkatkan dan mengarahkan minat belajar siswa, khususnya siswa korban perceraian. Dari penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Glenmore peneliti menemukan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut :

**1. Bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015**

Dari uraian wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa kepala sekolah sangat menaruh perhatian terhadap minat belajar siswa di SMAN 1 Glenmore, khususnya siswa korban perceraian. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki pandangan bahwa siswa yang keluarganya tidak harmonis memiliki kecenderungan emosi yang labil, hal ini lah yang harus ditanggulangi. Selanjutnya bagi pihak Waka Kurikulum, pemanfaatan sumber belajar berupa perpustakaan dan bahkan mushola bisa dijadikan alternatif bagi pengembangan minat belajar siswa korban perceraian. Selain dukungan dari Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, pihak guru juga memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan minat belajar siswa, minat belajar yang tidak hanya berlaku di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga. Di sinilah dibutuhkan pemahaman dan kesadaran yang tinggi.

## **2. Faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015**

Dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari pihak sekolah SMAN 1 Glenmore, dapat dianalisis bahwa minat belajar siswa korban perceraian cenderung menurun bila dibandingkan dengan siswa yang keluarganya harmonis, hal ini dikarenakan dorongan dan motivasi dari kedua orang tuanya yang terus diberikan. Akan tetapi pihak sekolah menyadari akan posisi seperti itu, maka dari itu pihak sekolah memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa korban perceraian bahwa masa depan ditentukan oleh prestasi belajar saat ini. Selain pemberian pemahaman dan pendampingan, pihak sekolah juga sering mengadakan “ngaji” bersama setiap seminggu sekali, hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan siswa dengan teman yang lain. Para guru juga dituntut untuk tidak membeda-bedakan antara siswa yang kurang harmonis keluarganya dengan siswa yang harmonis keluarganya.

## **3. Faktor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015**

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, yaitu : jumlah antara siswa dan guru yang kurang seimbang, sehingga pendampingan kurang maksimal, adanya

pengaruh dari lingkungan luar khususnya teman sebaya yang tidak sekolah “urakan”. Hal ini menjadi kendala serius ketika seorang anak memilih teman yang tidak bisa mengarahkan ke dalam hal yang positif. Ketika anak sudah diberi pengarahan di lingkungan sekolah, tetapi di lingkungan luar pergaulannya tidak terkontrol, maka hal itu akan sia-sia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kesimpulan Umum**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Upaya Sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian di SMAN Glenmore tahun pelajaran 2014/2015”. Di SMAN Glenmore peningkatan minat belajar siswa korban perceraian sudah baik, hal ini diindikasikan bahwa siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Adapun pihak sekolah sendiri telah mengupayakan dengan berbagai bentuk, mulai dari sarana dan prasarana hingga ke ranah psikologis siswa itu sendiri.

##### **2. Kesimpulan Khusus**

- a. Bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian adalah memberikan perhatian yang lebih dalam bidang pembelajar, peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang
- b. Faktor pendukung upaya meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian adalah adanya kegiatan mengaji setiap hari sabtu dan semua guru dilibatkan, adanya sholat jamaah setiap hari senin-kamis kemudian yang adza dan juga iqomah dari siswa. Setelah sholat jamaah diadakan diadadakan kultum dan yang mengisi kultum

siswa, yang pembawa acara juga siswa kemudian diselingi lain lain dari guru yang bersangkutan.

- c. Faktor penghambat upaya meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian adalah terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari intelegensi siswa, sikap, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sebaya.

## **B. Saran**

Setelah memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan hasil Upaya Sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian di SMAN Glenmore, maka di akhir penulisan ini diberikan saran yang insya Allah dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

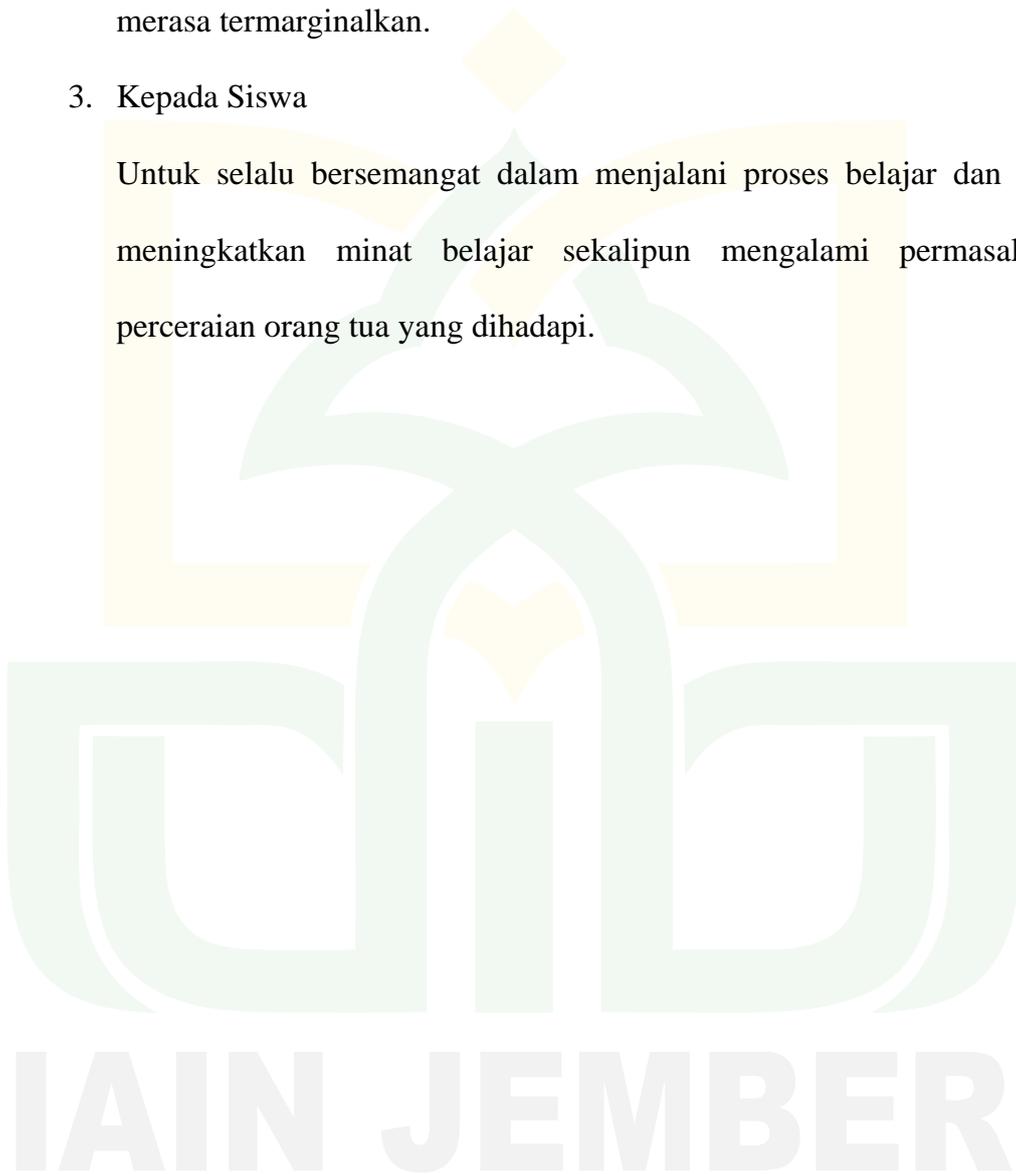
Bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas sekolah yang lebih menunjang khususnya bagi siswa korban perceraian orang tua, dalam hal ini sarana bukan hanya bentuk fisik bangunan saja, tetapi yang lebih penting adalah pemberian motivasi yang mampu membangun minat belajar siswa.

## 2. Bagi guru

Menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Karena siswa korban perceraian mempunyai masalah mental yang kurang, dan merasa termarginalkan.

## 3. Kepada Siswa

Untuk selalu bersemangat dalam menjalani proses belajar dan tetap meningkatkan minat belajar sekalipun mengalami permasalahan perceraian orang tua yang dihadapi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi & Narbuko. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Al-Jaziri, Abdurrahman, 1972. *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz. IV, Dar al-Fikr, Beirut
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalyono, 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta
- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apollo
- Departemen Agama RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Djamarah, Bahri Syaiful, dan Zain Aswan 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Renika Cipta
- Hamalik, Oemar, 2005, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Infestasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, Kartini, 2006, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada
- Nofrianto, Sulung. 2008. *The Golden Teacher, Tujuh Poin Menjadi Guru yang Memikat*. Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa
- Nur, Jamaan, 1993. *Fiqih Munakahat*, Dina Utama: Semarang
- Rodliyah. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Rubiyanto, Nanik dan Haryanto, Dany. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Soediarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Soemiyati. 2006. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1972 tentang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty

Sofyan S. Wilis, 2010. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

STAIN JEMBER, 2014. *Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, P3M STAIN JEMBER*

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

<http://belajar psikologi.com/>(diakses pada tanggal 13 Januari 2015)



## Lampiran 1

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Korban Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya Sekolah</li> <li>2. Minat Belajar Siswa Korban Perceraian Orang Tua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Upaya Sekolah</li> <li>b. Upaya guru Bimbingan Konseling</li> <li>a. Metode Penyelesaian Terhadap Siswa Korban Perceraian Orang Tua</li> <li>b. Faktor penunjang dan Penghambat serta Sarana dan prasarana</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi</li> <li>2. Informan               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala sekolah</li> <li>- Siswa</li> <li>- TU</li> <li>- Wali kelas</li> </ul> </li> <li>3. Dokumentasi</li> <li>4. Lembaga Bimbingan Konseling Di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penentuan Partisipan/informan <i>-Purposful Sampling</i></li> <li>2. Metode pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara</li> <li>b. Observasi</li> <li>c. Metode Library research/dokumen ter</li> </ol> </li> <li>3. Analisa data menggunakan Pendekatan Penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>A. Pokok Masalah Bagaimana Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Korban Perceraian Orang Tua di SMAN1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015</li> <li>B. Sub Pokok Masalah               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015</li> <li>2. Apa faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015</li> <li>3. Apa faktor penghambat upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa korban perceraian orang tua di SMAN 1 Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015</li> </ol> </li> </ol>